



KARAKTERISTIK ORANG TUA DENGAN BALITA STUNTING

I Gusti Made Vigawati¹, Kurniasih Widayati²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KESDAM IX/Udayana^{1,2}

*Email Korespondensi: kurnia070@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada anak sehingga tinggi badan tidak sesuai usianya yang dilihat dari nilai Z-skor $<-2SD$ yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti orang tua khususnya dalam pola asuh kepada anak. Stunting berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak balita yang meningkatkan risiko kesakitan, kematian, daya tahan tubuh rendah, kurangnya kecerdasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran orang tua dengan balita stunting di Wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi orang tua yang memiliki balita yang datang ke posyandu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 balita yang mengalami stunting dengan menggunakan teknik sampling nonprobability sampling dengan consecutive sampling dimana pengumpulan data menggunakan lembar ekstraksi data dan jawaban dari responden dikumpulkan kemudian dihitung persentasenya menggunakan SPSS seri 25. Berdasarkan karakteristik responden ayah sebanyak 45% berpendidikan dasar, sebanyak 50% responden ibu berpendidikan dasar, sebanyak 75,7% ayah bekerja sebagai petani, sebanyak 57,5% responden ibu pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, sebanyak 67,5% penghasilan responden di bawah Upah Minimum regional, sebanyak 72,5% usia ibu saat hamil tidak berisiko dan sebanyak 57% kebiasaan ayah merokok. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan orang tua, dan kebiasaan ayah merokok menjadi faktor kejadian stunting pada balita. Dengan ini diharapkan bagi orang tua agar mempersiapkan diri khususnya dalam bidang pendidikan agar mampu menerima informasi tentang stunting dan dengan pendidikan yang bagus akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan keluarga tentunya menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Balita, Stunting; Orang Tua

ABSTRACT

Stunting is a developmental disorder in children in which their heights do not match with their ages as seen from the Z-score $<-2SD$. It can be influenced by several factors, such as parents, especially in parenting patterns to the children. Stunting affects the growth and the development of toddler's brain in which it increases the risk of pain, death, low endurance, lack of intelligence. The purpose of this study is to find out the picture of parents with stunting toddlers in Kintamani Subdistrict, Bangli Regency. This type of research is descriptive with the population of parents with toddlers who come to posyandu. The samples used in this study are 40 toddlers who suffered stunting by using nonprobability sampling techniques with consecutive sampling in which the data collection used data extraction sheets and the answers from respondents were collected and then the percentages were calculated by using SPSS series 25. Based on the characteristics of respondents are 45% of fathers with basic education, 50% of mother respondents with elementary education, 75.7% of

fathers as farmers, 57.5% of mother respondents as housewives, 67.5% of respondents with the income under Regional Minimum Wage, 72.5% of mothers during pregnancy without risks and 57% of father with smoking habits. Based on the results of the study, we can obtain that father educations, mother educations, mother works, parent incomes, and father with smoking habits become the stunting incident factors in toddlers. With this, it is expected for parents to prepare themselves especially in the field of education in order to be able to receive information about stunting and with a good education, they will get a decent job and the family income will certainly be better.

Keywords: Toddler; Stunting; Parents

PENDAHULUAN

Stunting adalah balita yang mengalami kondisi gagal tumbuh khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang menyebabkan gangguan kognitif dan fisik anak karena periode ini sangat penting untuk perkembangan otak dan pertumbuhan linier sehingga mengakibatkan anak menjadi pendek pada usianya. (Onis, 2013) dalam (Ryadinency, R., & Misnawati, 2019). Indikator balita mengalami *stunting* apabila tinggi badan anak ternyata lebih pendek dibandingkan tinggi badan anak lainnya yang sesuai dengan usianya dimana nilai Z – skor < -2 SD. (WHO, 2017a). Kondisi gagal tumbuh ini dapat berakibat meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, produktivitas yang rendah dan perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motoric terhambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Endah, 2020).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2019) di Indonesia angka kejadian *stunting* mencapai 27,7%, yang mana dengan angka tersebut kejadian *stunting* sangat tinggi karena *World Health Organization (WHO)* menargetkan angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20%. Di Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita atau sebanyak 35,5% menderita *stunting* dengan 18,5% kategori sangat pendek, 17,1% kategori pendek. Dengan kejadian ini *WHO* menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk. (WHO, 2017b). Bali memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi di tahun 2013 dengan mencapai angka sekitar 30% tetapi pada tahun 2018 angka kejadian balita *stunting* menurun hingga mencapai angka 19,8%. Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 mengungkapkan bahwa angka kejadian *stunting* tertinggi di setiap Kabupaten di Bali yaitu Kabupaten Bangli dengan angka kejadian mencapai 43,2%, hal ini mengalami peningkatan yang semula di tahun 2013 jumlah anak yang mengalami *stunting* yaitu mencapai 40%.

Dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat *stunting* yaitu perkembangan otak pada balita terganggu yang mempengaruhi kecerdasan, mempengaruhi pertumbuhan fisik dan metabolisme yang terdapat dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan yaitu prestasi belajar atau kemampuan kognitif menurun, imunitas tubuh balita menurun hingga menyebabkan mudah sakit dan mengakibatkan disabilitas pada usia lanjut. (Femido & Muniroh, 2020). *Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik orang tua, karakteristik keluarga dan faktor lingkungan. Buruknya status gizi yang mengakibatkan balita mengalami *stunting* merupakan konsekuensi dari interaksi berbagai faktor determinan yang berhubungan dengan karakteristik keluarga, karakteristik orang tua dan faktor lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa *stunting* berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, usia ibu saat hamil dan faktor ayah merokok. (DALIMUNTHE, 2015).

Pencegahan *stunting* bisa dilakukan yaitu mempersiapkan pernikahan yang baik tidak hanya mempertimbangkan kepentingan calon ayah dan ibu atau pasangan yang akan menikah namun juga perlu mempertimbangkan kondisi anak yang akan dilahirkan. Sebelum menikah calon ayah atau ibu harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi agar mendapat pekerjaan yang lebih baik dan setelah menikah memiliki penghasilan yang tetap dan diperkirakan cukup untuk

memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari terutama kebutuhan zat gizi anak agar tidak mengalami *stunting* (Candra, 2020). Dalam upaya penurunan kejadian *stunting* pemerintahan Indonesia juga melakukan pengalokasian dana tersendiri untuk mengatasi permasalahan ini. Pengalokasian dana yang dilakukan pemerintah digunakan untuk memperbaiki faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*. Seperti memberikan intervensi paket gizi lengkap untuk ibu hamil dan anak, pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada, pelatihan pengasuhan anak, menyediakan makanan tambahan bagi ibu hamil dengan KEK (Kekurangan Energi Kronik) dan balita kekurangan gizi, pembinaan sanitasi yang baik dan penyediaan air bersih, sehingga diharapkan angka kejadian *stunting* dapat menurun (Kemenkes RI, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Orang Tua dengan Balita *Stunting* di Wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran antar variable dengan cara mengamati secara spesifik, sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian dan dapat ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Kintamani kabupaten Bangli. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember-Februari 2021. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian lembar ekstrasi data yang dilakukan dengan wawancara pada ibu balita yang datang ke posyandu, selain itu juga dilakukan pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan pada balita. Kegiatan posyandu dilakukan di beberapa puskesmas yang berada di wilayah kintamani yaitu puskesmas Kintamani 1 sampai dengan VI dan berada di beberapa perwakilan desa. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah orang tua yang memiliki balita *stunting* yang datang ke posyandu dengan pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik sampling *nonprobability* sampling dengan *consecutive* sampling yaitu seluruh objek yang memenuhi kriteria dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subjek atau sampel yang diperlukan terpenuhi sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Dalam penelitian ini peneliti mencari balita *stunting* dengan cara mengukur tinggi badan balita dan melihat usia balita saat ini. Setelah data terkumpul kemudian ditabulasi dan dihitung persentasenya menggunakan SPSS seri 25. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan laik etik dari komisi Etik Penelitian FK Unud/RSUP Sanglah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Balita Stunting di Wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

Karakteristik	n	%
Berdasarkan Wilayah Puskesmas		
Puskesmas 1 Kintamani	23	57.5%
Puskesmas 2 Kintamani	3	7.5%
Puskesmas 4 Kintamani	5	12.5%
Puskesmas 6 Kintamani	9	22.5%
Berdasarkan Asal Desa		
Kayu Kapas	11	27.5%
Langgahan	11	27.5%
Wanaprasta	1	2.5%
Dausa	3	7.5%
Sekardadi	9	22.5%
Beluhu	5	12.5%
Balita		
Jenis Kelamin		

Laki – Laki	21	52.5%
Perempuan	19	47.5%
Kategori Stunting		
Pendek	34	85%
Sangat pendek	6	15%

Tabel 1 Menunjukkan karakteristi Balita diketahui sebagian besar berasal dari Puskesmas 1 Kintamani yaitu 57.5%. Sedangkan asal desa sebagian besar dari Desa Kayu kapas dan langgahan masing-masing 27.5%. Untuk jenis kelamin Balita sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, 52,5%. Dari 40 Balita *stunting*, 15% masuk ke dalam kategori *stunted* /sangat pendek dan 85% masuk ke dalam kategori pendek / *stunting*.

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua Dengan Balita Stunting di Wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
Dasar	18	45
Menengah	13	32.5
Tinggi	9	22.5
Pendidikan Ibu		
Dasar	20	50
Menengah	14	35
Tinggi	6	15
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	0	0
Wiraswasta	7	17.5
Petani	17	42.5
Buruh	10	25
Swasta	4	10
PNS/TNI/POLRI	0	0
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	23	57.5
Wiraswasta	5	12.5
Petani	0	0
Buruh	7	17.5
Swasta	5	12.5
Pns/Tni/Polri	0	0
Penghasilan Keluarga		
Dibawah UMR < Rp.2.300.000	27	67.5
Diatas UMR ≥Rp 2.300.000	13	32.5
Usia Ibu Saat Hamil		
Berisiko	11	27.5
Tidak berisiko	29	72.5
Ayah Merokok		
Ya	23	57.5
Tidak	17	42.5

Tabel 1 Menunjukkan distribusi tingkat pendidikan ayah sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar/SD yaitu 45,0%, demikian juga pendidikan ibu sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SD 50.0%, Jenis pekerjaan ayah sebagian besar petani yaitu 42.5%, sedangkan untuk pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja atau Ibu Rumah tangga yaitu 57.5%, Penghasilan orang tua sebagian besar dibawah Upah Minimal Regional/UMR di kabupaten Bangli < Rp.2.300.0000 yaitu 67.5% sedangkan usia ibu saat

hamil sebagian besar pada usai tidak berisiko yaitu direntang 23-35 tahun sebesar 72.5% Pada balita yang mengalami *stunting* sebagian besar ayahnya merokok yaitu 57.5%.

PEMBAHASAN

Pendidikan Orang Tua

Dari hasil penelitian didapatkan pendidikan ayah dan Ibu yang memiliki balita *stunting* sebagian besar berada dalam tingkat pendidikan SD. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu, 2014 yang menunjukkan bahwa ayah yang berpendidikan SD berisiko mengalami anak *stunting* 84.6% lebih besar dibandingkan ayah yang berpendidikan tinggi karena tingkat pendidikan ayah dapat mempengaruhi pekerjaan ayah yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Demikian juga dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih baik dalam pola asuh anak serta lebih baik dalam pemilihan jenis makanan anak (Rahayu, 2014).

Pekerjaan Orang Tua

Pada pekerjaan ayah yang memiliki balita *stunting* sebagian besar bekerja sebagai petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zogara, 2020, yang menunjukkan sebanyak 75.7% ayah yang memiliki balita *stunting* bekerja sebagai petani namun tidak bisa dijadikan faktor yang bisa menyebabkan balita mengalami *stunting* karena sebagian besar penduduk berada di wilayah kintamani berada pada lahan pertanian (Zogara, 2020)

Dalam penelitian ini pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mugianti 2018, bahwa ibu balita tidak bekerja memiliki status anak *stunting* lebih besar karena pekerjaan ibu juga mempengaruhi status ekonomi keluarga, jika ibu bekerja mampu menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan status ekonomi keluarga (Mugianti et al., 2018).

Penghasilan Orang Tua

Dalam penelitian ini penghasilan orang tua yang memiliki balita *stunting* sebagian besar berada berpenghasilan di bawah UMR. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ni'mah khoirun 2015 yang menyatakan bahwa pendapatan yang rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. (Ni'mah Khoirun & Nadhiroh, 2015)

Usia Ibu Saat Hamil

Dari hasil penelitian usia ibu saat hamil pada balita *stunting* masuk dalam kategori tidak berisiko yaitu berada dalam rentang usia produktif yaitu antara 23-35 tahun. Dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil usia ibu yang tidak berisiko memiliki balita *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan usia ibu yang berisiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Julian, 2018 dimana usia ibu pada saat hamil tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* karena ibu tidak mengalami masalah kehamilan yaitu usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan *stunting* pada balita terutama karena faktor psikologis. (Julian et al., 2018)

Ayah Merokok

Dalam penelitian ini konsumsi rokok pada ayah yang memiliki balita *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan ayah yang tidak merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, 2017 yang menunjukkan bahwa sebanyak 58,68% ayah yang merokok berisiko mempunyai balita *stunting*. Pada kehamilan khususnya pada trimester kedua terjadi proses

penyempurnaan organ janin yang ada didalam kandungan, jika gas-gas berbahaya dalam rokok dihirup oleh ibu hamil dan beredar ke pembuluh darah dapat menyebabkan pertumbuhan janin di dalam kandungan menjadi terganggu (Sari, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik orang tua yang mempunyai balita stunting di Wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yaitu Ayah dan ibu sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar, pekerjaan ayah sebagian besar sebagai petani dan sebagian besar merokok serta ibu sebagian besar tidak bekerja/ibu Rumah Tangga dan pendapatan keluarga sebagian besar berpenghasilan dibawah UMR Wilayah Kabupaten Bangli yaitu kurang dari Rp. 2.300.000. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi stunting pada balita, seperti faktor pola asuh, faktor lingkungan dan faktor pola makan pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- DALIMUNTHER, S. M. (2015). *GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2010 (ANALISIS DATA SEKUNDER RISKESDAS 2010) SKRIPSI* Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) Di. 2010, 1–155.
- Endah, Y. N. S. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN KEPADA NENEK PENGASUH DALAM MENCEGAH STUNTING ANAK USIA 36 BULAN DI DAERAH PESISIR PANTAI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 89–94.
- Femido, M., & Muniroh, L. (2020). *Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo* Differences in Parenting and Nutrient Adequacy Level on Stunting and Non- Stunting Toddlers in the Coastal Area Probolinggo D. 49–57. <https://doi.org/10.20473/amnt>.
- Julian, N. A., Yanti, D., & R. (2018). Usia Ibu saat Hamil dan pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian Stunting balita. *Riset Pangan Dan Gizi*, 1, 1–11.
- Julian, N. A., Yanti, D., & Rusmini. (2018). Usia Ibu Saat Hamil dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Balita. *Riset Pangan Dan Gizi*, 1, 1–11.
- Kemendes RI. (2018). *Penyebab Stunting Pada Anak*. <https://www.kemdes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Ni`mah Khoirun, & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Rahayu, A. & L. K. (2014). *Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan*. 37(2), 129–136.
- Riskesdas. (2019). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI*.
- Ryadinency, R., & Misnawati, A. (2019). STUDI DESKRIPTIF KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24 – 59 BULAN STUNTING DI KABUPATEN MAJENE. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(2), 84–88.
- Sari, S. P. (2017). Konsumsi rokok dan tinggi badan orangtua sebagai faktor risiko stunting anak usia 6-24 bulan di perkotaan. *Ilmu Gizi Indonesia*, 01(1), 1–9.

- Sugiyono. (2017). *etode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (C. Alvabeta (ed.)).
- WHO. (2017a). *WHO global nutrition targets 2025 : Stunting policy brief*.
- WHO. (2017b). *WHO global nutrition targets 2025 : Stunting policy brief*. Geneva : World Health Organizatin.
- Zogara, A. U. & M. G. P. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 3–11.